

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan kebutuhan manusia serta kebutuhan mutlak dari suatu bangsa. Pendidikan harus dikembangkan sejalan dengan tuntutan pembangunan secara bertahap. Pendidikan bertujuan mengembangkan peserta didik sesuai tujuan yang ingin dicapai. Peserta didik mengembangkan dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

Dalam Undang-Undang No. 20, tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab II pasal 3 dikemukakan yaitu:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berpedoman dari sistem pendidikan nasional, pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam proses kehidupan manusia dan pembangunan berbangsa dan bernegara. Pendidikan tidak boleh memisahkan peserta didik dari lingkungannya. Pengembangan kurikulum didasarkan kepada relevansi pendidikan dengan kebutuhan dan lingkungan hidup. Kurikulum merupakan perwujudan dari usaha untuk mencapai tujuan pendidikan sekaligus merupakan

pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran pada semua jenis dan jenjang pendidikan. Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan kepentingan nasional dan kepentingan daerah untuk mengembangkan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Indonesia telah mengalami beberapa pergantian kurikulum, pergantian ini terjadi karena tuntutan perkembangan zaman. Menurut Dakir (2010:2) kurikulum merupakan program pendidikan bukan program pengajaran, yaitu program yang direncanakan, diprogramkan dan dirancang yang berisi berbagai bahan ajar dan pengalaman belajar baik berasal dari waktu yang lalu, sekarang maupun yang akan datang. Menurut Nengky dan Evars dalam Dakir (2010:6) kurikulum adalah semua pengalaman yang direncanakan dan dilakukan oleh sekolah untuk menolong para siswa dalam mencapai hasil belajar kepada kemampuan siswa yang paling baik.

Saat ini di Indonesia sendiri sedang memberlakukan Kurikulum 2013, meskipun belum semua sekolah menggunakannya. Tujuan Kurikulum 2013 untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia.

Permendikbud RI No. 67 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum SD/MI menyatakan bahwa kurikulum 2013 dikembangkan untuk menghadapi tantangan internal dan tantangan eksternal. Tantangan internal ini mengacu pada pendidikan Indonesia harus sesuai dengan Standar Pendidikan

Nasional untuk menciptakan kualitas pendidikan yang baik. Selain itu tantangan internal yang lain adalah bagaimana mengupayakan agar sumber daya manusia usia produktif yang melimpah di Indonesia dapat ditransformasikan menjadi sumber daya manusia yang memiliki kompetensi dan keterampilan melalui pendidikan agar tidak menjadi beban.

Selain tantangan internal, kurikulum 2013 juga dikembangkan untuk menghadapi tantangan eksternal. Tantangan eksternal yang di hadapi yaitu terkait dengan arus dan berbagai isu yang terkait dengan masalah lingkungan hidup, kemajuan teknologi dan informasi, kebangkitan industri kreatif dan budaya, dan perkembangan pendidikan tingkat Internasional. Tantangan ini juga terkait dengan penggeseran kekuatan ekonomi dunia, pengaruh dan imbas teknoains serta mutu, investasi, dan transformasi bidang pendidikan.

Dalam Permendikbud RI No. 66 tahun 2013 menyebutkan bahwa “Penilaian pendidikan sebagai proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik”. Keberhasilan dalam pelaksanaan sistem pendidikan dapat diketahui dengan melakukan penilaian terhadap tingkat pencapaian tujuan-tujuan yang telah ditentukan dalam suatu program pendidikan. Tujuan yang telah ditentukan dalam suatu program pendidikan yakni memajukan sistem pendidikan untuk pencapain hasil belajar siswa yang lebih baik.

Penilaian adalah bagian dari kegiatan pembelajaran yang dilakukan untuk mengetahui pencapaian kompetensi peserta didik yang meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap (Sunarti dan Selly, 2014:7). Penilaian merupakan

rangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan.

Penilaian memiliki peranan penting dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Penilaian dapat digunakan sebagai informasi untuk membina kegiatan belajar lebih lanjut, baik terhadap masing-masing siswa maupun terhadap seluruh siswa kelas. Melalui penilaian dapat dijadikan acuan untuk melihat tingkat keberhasilan atau efektivitas guru dalam pembelajaran.

Salah satu penilaian yang digunakan dalam kurikulum 2013 adalah penilaian autentik. Penilaian autentik merupakan bagian tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran, yang mencerminkan dunia nyata (pembelajaran kontekstual), menggunakan banyak metode/ukuran dan bersifat komprehensif, holistik yang melibatkan berbagai ranah kompetensi (pengetahuan, keterampilan dan sikap). Penilaian autentik merupakan penilaian yang mampu menggambarkan peningkatan hasil belajar peserta didik secara nyata sesuai kondisi dan kompetensi peserta didik, serta cenderung memfokuskan pada tugas-tugas kontekstual. (Muslich, 2011:3). Hal ini sejalan dengan pendapat Johnson (2002) dalam Muchtar (2010:72) yang mengatakan bahwa penilaian autentik memberikan kesempatan luas kepada siswa untuk menunjukkan apa yang telah dipelajari dan apa yang telah dikuasai selama proses pembelajaran. Penilaian autentik berfokus pada tujuan, melibatkan pembelajaran secara langsung, membangun kerja sama, dan menanamkan tingkat berfikir yang lebih tinggi.

Berdasarkan lampiran Pemendikbud No. 66 tahun 2013 tentang standar penilaian, penilaian autentik merupakan penilaian yang dilakukan secara komprehensif untuk menilai, mulai dari proses hingga keluaran (*output*) pembelajaran. Penilaian autentik mencakup ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuan.

Penilaian autentik berbeda dengan penilaian pada umumnya. Dalam penilaian pada umumnya peserta didik cenderung memilih yang tersedia, sedangkan dalam penilaian autentik peserta didik menampilkan atau mengerjakan suatu tugas atau proyek (Kunandar, 2013:37). Pemeran utama dalam penilaian autentik adalah siswa bukan guru. Penilaian pada umumnya cenderung pada tingkat memahami, sedangkan dalam penilaian autentik kemampuan berfikir yang dinilai adalah konstruksi dan aplikasi.

Dalam melaksanakan penilaian autentik, guru memiliki peranan yang sangat penting karena perencanaan dan pelaksanaan penilaian merupakan salah satu tugas pokok guru. Hal ini dijelaskan oleh Kunandar (2014: 2) bahwa tugas pokok guru dalam pembelajaran meliputi: menyusun program pembelajaran, melaksanakan program pembelajaran, melaksanakan penilaian hasil belajar, melakukan analisis hasil belajar, dan melakukan program tindak lanjut. Sebaik apapun konsep dan tujuan dari penilaian autentik, jika perencanaan dan pelaksana (guru) tidak bisa melaksanakan dengan baik, maka tujuan dari penilaian autentik dalam kurikulum 2013 tidak akan bisa tercapai.

Berdasarkan observasi dan wawancara pra penelitian yang dilakukan pada tanggal 20 Januari 2017 dengan guru di SD Muhammadiyah 22 Surabaya

ditemukan beberapa permasalahan, diantaranya yaitu berkaitan dengan pelaksanaan penilaian autentik. SD Muhammadiyah 22 Surabaya sudah menerapkan Kurikulum 2013 selama 3 tahun. Meskipun sudah 3 tahun melaksanakan, banyak dari guru yang masih mengalami kesulitan dalam implementasi penilaian autentik ini.

Dalam wawancara pra penelitian yang telah dilakukan, guru mengaku penilaian autentik terlalu rumit karena banyak aspek yang harus dinilai ketika pembelajaran. Guru tidak bisa melaksanakan penilaian sesuai alokasi waktu yang telah ditentukan. Ketika melaksanakan penilaian autentik, guru juga memerlukan tenaga dan waktu yang lebih banyak dibandingkan ketika melaksanakan respon penilaian biasa. Hal itu terjadi karena dalam penilaian autentik guru harus membuat instrumen dan mengolah hasil penilaian.

Terdapat hasil penelitian terdahulu untuk memperkuat penelitian ini. Penelitian terdahulu tersebut, terdapat pada jurnal penelitian yang ditulis oleh Ruslan, Tati Fauziah, dan Tuti Alawiyah pada tahun 2016 halaman 154-155 dengan judul “Kendala Guru dalam Menerapkan Penilaian Autentik di SD Kabupaten Pidie”. Hasil dari penelitian ini *pertama*, kendala yang dialami oleh guru-guru di SD Kabupaten Pidie adalah banyaknya aspek yang harus dinilai dalam penilaian Kurikulum 2013. *Kedua*, penilaian dilakukan bersamaan dengan proses pembelajaran, sehingga membuat proses belajar mengajar menjadi kurang efektif. *Ketiga*, guru merasa terbebani karena harus menjumlahkan setiap nilai yang diperoleh siswa secara keseluruhan lalu mendeskripsikan nilai yang didapat tersebut per mata pelajaran.

SD Muhammadiyah 22 Surabaya memiliki keunikan-keunikan dibandingkan SD swasta di sekitarnya, antara lain rasio guru:siswa sudah sangat bagus dibandingkan SD swasta di sekitarnya, yaitu 1: 22, artinya seorang guru berkewajiban mendidik 22 siswa. Jumlah guru ada 31 orang dan jumlah siswa 690 anak. Kekhususan lainnya, meskipun untuk dapat belajar di SD Muhammadiyah orang tua siswa dikenakan berbagai biaya namun dari tahun ke tahun jumlah siswa semakin meningkat. Hal ini berbeda dengan SD Swasta di sekitarnya, bahkan berbeda dengan SD Negeri di sekitarnya yang kebanyakan semakin menurun jumlah siswa yang mendaftar. Oleh karena itu menarik diteliti.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk menganalisis tentang kesulitan guru dalam menerapkan penilaian autentik yang diwujudkan dalam karya ilmiah berbentuk skripsi yang berjudul “Problematika Guru dalam Implementasi Penilaian Autentik Pada Kurikulum 2013 (Studi Kasus di SD Muhammadiyah 22 Surabaya)”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman guru SD Muhammadiyah 22 Surabaya tentang penilaian autentik?
2. Bagaimana problem yang dihadapi guru SD Muhammadiyah 22 Surabaya dalam mengimplementasi penilaian autentik ?

3. Bagaimana upaya yang dilakukan guru SD Muhammadiyah 22 Surabaya untuk mengatasi problem yang dihadapi dalam mengimplementasi penilaian autentik?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun, tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan pemahaman guru SD Muhammadiyah 22 Surabaya tentang penilaian autentik.
2. Untuk mendeskripsikan problem yang dihadapi guru SD Muhammadiyah 22 Surabaya dalam mengimplementasi penilaian autentik
3. Untuk mendeskripsikan upaya yang dilakukan guru SD Muhammadiyah 22 Surabaya untuk mengatasi problem yang dihadapi dalam mengimplementasi penilaian autentik

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi keilmuan yang bermanfaat dalam dunia pendidikan, terutama pada sistem penilaian yang sesuai dengan Standar Pendidikan Nasional.
 - b. Memberikan masukan bagi dunia pendidikan tentang pelaksanaan penilaian autentik pada kurikulum 2013.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

- 1) Menambah pengetahuan tentang bagaimana pelaksanaan penilaian autentik pada kurikulum 2013.
- 2) Menambah pengetahuan tentang hal-hal yang yang menyebabkan guru mengalami kesulitan ketika mengimplementasikan penilaian autentik pada kurikulum 2013.

b. Bagi Guru

- 1) Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi dalam mengimplementasikan penilaian autentik dalam proses pembelajaran.
- 2) Menambah wawasan tentang tata cara pelaksanaan penilaian autentik pada kurikulum 2013.

c. Bagi Kepala Sekolah

- 1) Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan solusi untuk mengatasi kesulitan guru ketika mengimplementasikan penilaian autentik pada kurikulum 2013 di sekolahnya.

1.5 Asumsi Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti berasumsi sebagai berikut.

1. SD Muhammadiyah 22 Surabaya telah melaksanakan kurikulum 2013 dalam pembelajaran sehari-hari.
2. Guru telah mengimplementasikan penilaian autentik.

(Halaman ini sengaja dikosongkan)